

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU IBU HAMIL DALAM PENCEGAHAN STUNTING DENGAN PENDEKATAN SOCIAL KOGNITIVE THEORY

Ani Media Harumi^{1*}, Siti Mar'atus Sholikah², Novita Eka Kusuma Wardani³

¹⁻³Poltekkes Kemenkes Surabaya

Email Korespondensi: amediaharumi@gmail.com

Disubmit: 19 Oktober 2023 Diterima: 30 November 2025 Diterbitkan: 01 Desember 2025
Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i12.12652>

ABSTRACT

Stunting is an issue that needs to be considered because it has an impact on nutritional problems in Indonesia that affect the physical and functional of the child's body and the increasing number of illnesses in children. Maternal behavior from before and during pregnancy can have an effect on stunting prevention efforts. Explain the influence of behavior on pregnant women with a cognitive social theory approach. The purpose of this study is to analyze the factors that affect the behavior of pregnant women in stunting prevention with a Social Cognitive Theory approach. This study is a quantitative research with an observational analytical design with a cross sectional approach. The population in this study is pregnant women at the Mojo Health Center in Surabaya. With a sample of 120 people. The sampling technique was by purposive sampling. The results of this study on the variables of Husband/Family Trust and Support for stunting prevention behavior showed a p value of 0.000 < a 0.05. which each means that these variables have a significant influence on stunting prevention behavior. Meanwhile, the variable Health Service Availability shows a p value of 0.581 > a 0.05 which means that there is no relationship between these variables and stunting prevention behavior. The conclusion of this study is that there is an influence of trust in pregnant women and husband/family support on stunting prevention behavior. There was no effect on the availability of health services for pregnant women on stunting prevention behavior.

Keywords: *The Behavior Of Pregnant Women, Stunting Prevention Behavior, Social Cognitive Theory.*

ABSTRAK

Stunting merupakan isu yang perlu diperhatikan karena berdampak pada permasalahan gizi di Indonesia yang mempengaruhi fisik dan fungsional dari tubuh anak serta meningkatnya angka kesakitan pada anak. Perilaku ibu sedari sebelum dan masa kehamilan dapat berpengaruh dalam Upaya pencegahan stunting. Menjelaskan pengaruh perilaku pada ibu hamil dengan pendekatan teori sosial kognitif. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku ibu hamil dalam pencegahan stunting Dengan Pendekatan Social Kognitive Theory. Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif dengan desain observational analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil di Puskesmas Mojo

Surabaya. Dengan jumlah sampel 120 orang. Teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini pada variabel Kepercayaan dan Dukungan Suami/ Keluarga terhadap perilaku pencegahan stunting yang menunjukkan nilai *p value* $0.000 < \alpha 0.05$. yang masing masing berarti variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pencegahan stunting. Sedangkan pada variabel Ketersediaan layanan Kesehatan menunjukkan nilai *p value* $0.581 > \alpha 0.05$ yang berarti tidak ada hubungan pada variabel tersebut terhadap perilaku pencegahan stunting. Adapun Kesimpulan penelitian ini terdapat pengaruh kepercayaan ibu hamil dan dukungan suami/keluarga terhadap perilaku pencegahan stunting. Tidak terdapat pengaruh ketersediaan layanan kesehatan ibu hamil terhadap perilaku pencegahan stunting.

Kata Kunci: Perilaku Ibu Hamil, Perilaku Pencegahan Stunting, Teori Sosial Kognitif.

PENDAHULUAN

Stunting di Indonesia masih merupakan masalah global yang biasa terjadi pada anak dibawah 5 tahun. Permasalahan Stunting merupakan isu baru yang berdampak buruk terhadap permasalahan gizi di Indonesia karena mempengaruhi fisik dan fungsional dari tubuh anak serta meningkatnya angka kesakitan anak. Stunting merupakan salah satu target Sustainable Development Goal (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2.

Angka stunting di Dunia pada tahun 2020 sebesar 22 %, (JKKI, 2020). Berdasarkan data Asian Development Bank tahun 2021, Indonesia yang terdiri dari 34 provinsi dan 20 provinsi menduduki angka stunting peringkat kedua di Asia Tenggara, yaitu sebesar 31,38 % pada tahun 2020. Berdasarkan hasil SSGI tahun 2021 angka stunting secara nasional mengalami penurunan sebesar 1,6 persen per tahun dari 27,7 persen tahun 2019 menjadi 24,4 persen tahun 2021, namun angka ini belum memenuhi standar WHO untuk angka stunting yaitu 20 %. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2021, Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan angka stunting tinggi cukup tinggi, yaitu sebesar 26,86% (

Kemenkes, 2021). Pada Tahun 2020, Surabaya menjadi salah satu kota di Jawa Timur yang memiliki angka stunting cukup tinggi, yaitu 38,9 % (Suara Jatim, 2021).

Stunting terjadi akibat tidak terpenuhinya gizi kronis di 1000 hari pertama kehidupan yang mengakibatkan perkembangan anak terganggu. Periode emas 1000 hari pertama kehidupan tidak bisa tergantikan . Faktor penyebab stunting dimulai sejak masa kehamilan. Asupan ibu hamil yang kurang tercukupi, dapat menghambat pertumbuhan janin di dalam kandungan, sehingga gangguan pertumbuhan berlanjut setelah kelahiran (Dinkes Kalbar, 2022). Menurut Rajagopalan (Dikutip dalam Roscha, 2016) menjelaskan bahwa masalah kurang gizi pada anak bermula dari kurang gizi saat kehamilan yang mengakibatkan kemampuan kognitif yang rendah, berisiko stunting, serta pada usia dewasa berisiko menderita penyakit kronis. Masalah stunting jika tidak ditangani akan menimbulkan masalah yang lebih besar, bangsa Indonesia dapat mengalami lost generation (Laili dan Andriyani, 2019).

Perilaku ibu hamil dalam pencegahan stunting dipengaruhi

oleh faktor predisposing, enabling dan enforcing. Berdasarkan penelitian (Ni'mah & Nadhiroh, 2015) faktor predisposing perilaku ibu hamil dalam pencegahan infeksi disebabkan karena tingkat Pendidikan ibu dan pendapatan keluarga merupakan faktor yang berhubungan nyata dengan stunting. Keadaan air sanitasi dapat menjadi faktor enabling dalam perilaku pencegahan stunting selama hamil. Dukungan keluarga merupakan faktor enforcing dalam perilaku pencegahan stunting pada ibu hamil (Salamung, 2019).

Pemerintah melakukan program untuk mencegah dan mengurangi prevalensi kejadian stunting secara langsung (intervensi gizi spesifik) dan secara tidak langsung (intervensi gizi sensitif). Upaya intervensi gizi spesifik difokuskan pada kelompok 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK, yaitu ibu hamil, ibu menyusui, dan anak 0-23 bulan. Intervensi gizi sensitif yang dilakukan meliputi pada sanitasi dan lingkungan, jaminan kesehatan, penanggulangan kemiskinan, keluarga berencana, dan pendidikan gizi bagi semua kalangan. Realisasi dari upaya tersebut melalui pemeriksaan pada ibu hamil berupa Antenatal Care (ANC) secara terpadu dan menerima standar pelayanan minimal, Penetapan peraturan pemerintah mengenai Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif, posyandu (Trihono, 2015).

Peran ibu hamil saat Antenatal Care (ANC) secaraterpadu salah satu perilaku untuk mendapatkan pengetahuan tentang manfaat ANC dan deteksi awal pencegahan Stunting. proses belajar sosial dengan faktor-faktor kognitif dan behavioral yang memengaruhi seseorang dalam proses belajar sosial. Teori kognitif sosial adalah teori yang menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran

manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi - strategi, keyakinan-keyakinan, dan sikap-sikap. Kebanyakan perilaku mereka dimotivasi dan diatur oleh standard internal dan reaksi-reaksi terhadap tindakan mereka sendiri yang terkait dengan penilaian diri. Dari uraian tersebut dapat dilakukan penelitian yang berjudul Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Hamil Dalam Pencegahan Stunting Dengan Pendekatan Social Kognitive Theory.

KAJIAN PUSTAKA

Perilaku kesehatan pada dasarnya adalah suatu respons seseorang (organisme) terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan serta lingkungan. Batasan ini mempunyai dua unsur pokok yaitu respons dan stimulus atau perangsangan. Respons atau reaksi manusia bisa bersifat pasif (pengetahuan, persepsi, dan sikap) maupun bersifat aktif (tindakan yang nyata).

Menurut Federasi Obstetri Ginekologi Internasional, kehamilan didefinisikan sebagai fertilisasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum dan dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi. Bila dihitung dari saat fertilisasi hingga lahirnya bayi, kehamilan normal akan berlangsung dalam waktu 40 minggu atau 10 bulan atau 9 bulan menurut kalender internasional. Kehamilan terbagi dalam 3 trimester, dimana trimester kesatu berlangsung dalam 12 minggu, trimester kedua 15 minggu (minggu ke-13 hingga ke-27), dan trimester ketiga 13 minggu (minggu ke-28 hingga ke-40) (Prawirohardjo, 2014).

Stunting adalah gangguan pertumbuhan fisik yang sudah lewat, berupa penurunan kecepatan pertumbuhan dalam perkembangan manusia yang merupakan dampak utama dari gizi kurang. Gizi kurang merupakan hasil dari ketidakseimbangan faktor-faktor pertumbuhan (faktor internal dan eksternal). Gizi kurang dapat terjadi selama beberapa periode pertumbuhan, seperti masa kehamilan, masa perinatal, masa menyusui, bayi dan masa pertumbuhan (masa anak). Hal ini juga bisa disebabkan karena defisiensi dari berbagai zat gizi, misalnya mikronutrien, protein atau energi (Setiawan, 2010)

Stunting memiliki dampak jangka pendek dan dampak jangka Panjang. Dampak jangka pendek antara lain peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal, peningkatan biaya kesehatan.

Menurut (Kemenkes RI, 2017) Pencegahan stunting dapat dilakukan melalui beberapa cara :

a. Perbaikan pola makan

Masalah stunting dipengaruhi oleh rendahnya akses terhadap makanan dari segi jumlah dan kualitas gizi seringkali tidak beragam. Istilah “ isi piringku” dengan gizi seimbang perlu diperkenalkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam satu porsi makan, setengah piring diisi oleh sayur dan buah, setengahnya lagi diisi dengan sumber protein (baik protein nabati dan hewani) dengan proporsi lebih banyak daripada karbohidrat.

b. Pola asuh

Stunting juga dipengaruhi aspek perilaku, terutama pada pola asuh yang kurang baik dalam praktik pemberian makan bagi bayi dan balita. Dimulai dari

edukasi tentang kesehatan reproduksi dan gizi bagi remaja sebagai cikal bakal keluarga, hingga para calon ibu memahami pentingnya memenuhi kebutuhan gizi saat hamil dan stimulasi bagi janin serta memeriksakan kandungan empat kali selama masa kehamilan. Bersalin di fasilitas kesehatan, melakukan IMD dan memberi ASI eksklusif, dan memberi imunisasi untuk bayi.

c. Perbaikan sanitasi dan akses air bersih

Rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk didalamnya adalah akses sanitasi dan air bersih mendekatkan anak akan ancaman infeksi. Untuk itu perlu membiasakan untuk cuci tangan dengan sabun dan air mengalir serta tidak buar air besar sembarangan.

Teori Kognitif Sosial Teori kognitif social (*Social Cognitive Theory*) Merupakan penamaan baru dari teori Belajar Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Penamaan baru dengan nama Teori Kognitif Sosial ini dilakukan pada tahun 1970-an dan 1980-an. Albert Bandura lahir di Kanada pada tahun 1925. Ia memperoleh gelar doktornya dalam bidang psikologi klinis dari University of Iowa di mana arah pemikirannya di pengaruh oleh tulisan

Teori kognitif sosial adalah teori yang menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi-strategi, keyakinan-keyakinan, dan sikap-sikap. Individu-individu juga melihat model-model atau contoh-contoh untuk mempelajari kegunaan dan kesesuaian perilaku-perilaku akibat

dari perilaku yang di modelkan, kemudian mereka bertindak sesuai dengan keyakinan tentang kemampuan mereka dan hasil yang diharapkan dari tindakan mereka.

Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif. Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang tampak. Kritik terhadap behavioristik (teori belajar sosial) adalah pembelajaran siswa yang berpusat pada guru, bersifat mekanistik, dan hanya berorientasi pada hasil yang dapat diamati dan diukur. Kritik ini sangat tidak berdasar karena penggunaan teori behavioristik mempunyai persyaratan tertentu sesuai dengan ciri yang dimunculkannya. Tidak setiap mata pelajaran bisa memakai metode ini, sehingga kejelian dan kepekaan guru pada situasi dan kondisi belajar sangat penting untuk menerapkan kondisi behavioristik. Penelitian ini bertujuan ingin menganalisis faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku ibu hamil dalam pencegahan stunting . Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah apakah faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku ibu hamil dalam pencegahan stunting.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan variabel penelitian.

Variabel	Kategori	Frekuensi N(120)	%
Umur	< 20 Tahun	8	6,67
	20 - 35 Tahun	96	80
	> 35 Tahun	16	13,33
Pendidikan	SD	10	8,33
	SMP	25	20,83
	SMA	80	66,67
	PT	15	12,5

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain observational analitik dengan pendekatan cross sectional.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil di Puskesmas Mojo Surabaya dengan jumlah sampel 120 orang. Teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*, Penelitian ini dilakukan bulan Juli - Desember 2023.

Variabel independent dalam penelitian ini adalah Kepercayaan, Ketersediaan layanan kesehatan, Dukungan suami atau keluarga. Sedangkan variable dependen dalam penelitian ini adalah Pencegahan Stunting.

Alat ukur / Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner dengan skala Ordinal dan lembar observasi. Kuesioner berisi tentang pengukuran variabel Kepercayaan, Ketersediaan layanan kesehatan, Dukungan suami atau keluarga dalam perilaku pencegahan stunting.

Penelitian ini mendapat persetujuan dari komite etik penelitian Poltekkes Surabaya nomor No.EA/1978/KEPK_Poltekkes_Sby/V /2023.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji regresi logistik.

Pekerjaan	IRT	23	19,17
	Swasta	90	75
	PNS	7	5,83

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa hampir seluruhnya dari responden (80%) yakni berusia 20-35 tahun. Sebagian besar dari responden (66,67%) ibu dengan

Pendidikan SMA. Sebagian besar dari responden (75%) dengan pekerjaan Swasta.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Independen

Variabel	Kategori	Frekuensi n(120)	% (100)
Kepercayaan	Baik	105	87,5
	Cukup	15	12,5
	Kurang	0	0
Dukungan Suami/Keluarga	Baik	114	95
	Cukup	5	4,17
	Kurang	1	0,83
Ketersediaan layanan Kesehatan	Baik	109	90,83
	Cukup	11	9,17
	Kurang	0	0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa hampir seluruhnya dari responden ibu hamil (87,5%) memiliki kepercayaan terhadap perilaku pencegahan stunting. Hampir seluruhnya dari responden (95%) mendapat dukungan

suami.keluarga dalam perilaku pencegahan stunting. Sebagian besar dari responden (90%) terdapat ketersediaan layanan kesehatan di lingkungan responden

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan variabel Pencegahan Stunting

Pencegahan Stunting	Frekuensi n (120)	% (100)
Baik	117	97,5
Cukup	3	2,5
Kurang	0	0

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa hampir seluruhnya dari

responden (97,5%) melaksanakan perilaku pencegahan stunting.

Tabel 4. Hubungan Kepercayaan,Dukungan Suami/Keluarga, Ketersediaan layanan kesehatan terhadap Perilaku Pencegahan Stunting

Variabel	r _{hitung}	p
Kepercayaan	0,551	0,000
Dukungan suami/keluarga	0,449	0,000
Ketersediaan Layanan Kesehatan	-0,051	0,581

Berdasarkan tabel 4 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kepercayaan dan Dukungan Suami/ Keluarga terhadap Perilaku Pencegahan Stunting yang menunjukkan nilai *p value* $0.000 < \alpha 0.05$. yang masing masing berarti variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Perilaku

pencegahan stunting. Sedangkan pada variabel Ketersediaan layanan Kesehatan menunjukkan nilai *p value* $0.581 > \alpha 0.05$ yang berarti pada tidak adanya hubungan variabel tersebut terhadap perilaku pencegahan stunting.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pada penelitian ini menunjukkan ibu hamil memiliki kepercayaan terhadap perilaku pencegahan stunting yakni dibuktikan dengan responden pada penelitian ini baik hampir seluruhnya melaksanakan pemeriksaan antenatalcare pada ibu hamil (87,5%) dengan *p value* $< 0,05$ yang berarti. Kepercayaan ibu dalam penelitian ini mempunyai pengaruh parsial dan merupakan salah satu upaya dalam mencegah kejadian stunting. Kepercayaan ibu hamil dalam penelitian ini ditunjukan dari ibu hamil yang merupakan secara baik perilaku pencegahan stunting yakni Perilaku Pemeriksaan ANC, Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi, Konsumsi Zat Besi, dan Menghindari Paparan Asap Rokok.

Pada variabel kepercayaan ibu terhadap perilaku pemeriksaan ANC mendapatkan hasil penelitian yang sejalan dengan Penelitian (Hutasoit et al., 2020) yang memaparkan hasil yang sejalan yakni, Saat melakukan kunjungan ANC, ibu hamil akan mendapat pemeriksaan menyeluruh tentang kehamilannya, mendapat konseling gizi, mendapat suplemen asam folat dan zat besi, serta pendidikan kesehatan yang tepat. Sehingga hal ini semua dapat mencegah ibu mengalami anemia, mencegah ibu melahirkan premature dan bayi kecil serta bayi mendapat kecukupan nutrisi sejak kandungan. Dengan semikian dapat menekan kejadian stunting pada balita Ibu

yang tidak memantau kehamilannya dengan pemeriksaan ANC akan beresiko melahirkan anak stunting.

Kepercayaan ibu terhadap pemenuhan kebutuhan nutrisi pada saat masa kehamilan berpengaruh dalam mencegah kejadian stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Gokhale & Rao, 2021) Pemenuhan nutrisi sebelum kehamilan menjadi hal penting selama kehamilan, tetapi pemenuhan gizi saat hamil juga menjadi hal penting selama kehamilan. Kondisi ibu yang tidak memperhatikan gizinya akan melahirkan bayi yang stunting.

Pada penelitian ini menyatakan kepercayaan ibu rutin Mengonsumsi zat besi erat kaitannya dengan pencegahan kejadian stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Sabatina bingah (Sabatina Bingan, 2020) yang menyatakan Kondisi ibu sebelum masa kehamilan baik postur tubuh (berat badan dan tinggi badan) dan gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting. Ibu yang patuh mengonsumsi tablet Fe memiliki risiko lebih kecil untuk memiliki anak pendek (stunting) jika dibandingkan dengan ibu yang tidak patuh mengonsumsi tablet Fe.

Pada penelitian (Ernawati, 2020) menyatakan Anemia kehamilan disebabkan karena kurangnya zat besi yang dibutuhkan ibu hamil. Anemia kehamilan

memberikan potensi panjang badan bayi yang dilahirkan dalam kondisi stunting karena asupan gizi janin tidak terpenuhi. Anak yang lahir dari ibu yang mengalami anemia saat kehamilan memiliki risiko 4 kali lebih tinggi mengalami stunting. Ernawati juga menyatakan, Apabila terdapat ibu hamil yang memiliki keluhan antara lain lemas, letih, lesu, dan berkunang-kunang dengan kadar haemoglobin dalam darah <11gr% maka ibu tersebut mengalami anemia. Hal ini terjadi karena asupan gizi juga zat besi pada tubuh ibu dan janin. Anemia yang tidak terataasi dalam kehamilan berpotensi menyebabkan panjang badan bayi yang akan dilahirkan dalam kategori pendek atau stunting.

Pada penelitian (Ringgo et al., 2019) juga menyatakan, Riwayat gizi ibu hamil digambarkan dengan kondisi ibu yang mengalami KEK dan anemia gizi besi (AGB). KEK menjadi salah satu penyebab lahirnya anak dengan kondisi stunting.

Penelitian ini juga menunjukkan Kepercayaan ibu hamil dengan menerapkan perilaku Menghindari paparan asap rokok. Hal ini sesuai dengan penelitian (Phowira et al., 2020) Perilaku merokok ini merupakan salah satu penyebab stunting yakni terdapat dua cara dalam perilaku merokok yang merugikan ibu hamil. Yang pertama, melalui asap rokok orang tua perokok yang akan mengganggu penyera-pan gizi pada anak, pada akhirnya akan mengganggu tumbuh kembang anak. pada ibu hamil yang merokok, suplai makanan ke janinnya juga akan terganggu. Yang kedua, dilihat dari sisi biaya belanja merokok yang membuat orang tua mengurangi jatah biaya belanja makanan bergizi, biaya kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Dalam penelitian (Delcroix-Gomez et al., 2022) ibu hamil perokok aktif

maupun pasif akan berdampak terhadap gangguan pertumbuhan perkembangan saat janin masih di dalam kandungan (IUGR) dan dapat terjadi kelahiran yang belum cukup bulan (preterm).

Menurut asumsi peneliti, Kepercayaan ibu dalam melakukan pemeriksaan hamil secara rutin dapat membuat pencegahan secara dini kejadian stunting. Ibu hamil dapat mengetahui kondisi dan keadaan terbaik jika melakukan pemeriksaan kehamilan rutin dan berkala. Kejadian stunting juga didasari oleh asupan gizi yang berupa pola makan yang meliputi jenis makanan, frekuensi, dan jumlah makan. Sehingga ibu hamil yang memiliki kepercayaan terhadap pemenuhan gizi dan pola makan yang baik dan tercukupi dalam semasa kehamilannya dapat memberi banyak pengaruh yang baik untuk janin dan mencegah terjadinya Stunting.

Kepercayaan ibu dalam pemenuhan kebutuhan zat besi pada tubuhnya semasa sebelum dan semasa kehamilannya Menurut asumsi peneliti juga memberi pengaruh yang baik untuk ibu hingga janinnya. Dengan rutin mengonsumsi Tablet Fe yang didapat dari tenaga kesehatan, mengonsumsi makanan yang mengandung serat sayur sayuran hijau, kacang kacangan dan mengonsumsi tablet Fe bersama meminum minuman mengandung vitamin C. tablet fe tidak dikonsumsi dengan teh, kopi maupun susu. Kepercayaan ibu hamil terhadap penting perilaku menghindari paparan asap rokok semasa kehamilannya juga cukup penting karena ibu hamil yang sering terpapar asap rokok dan dikelilingi oleh perokok aktif maupun pasif akan lebih rentan mengalami penyakit atau komplikasi yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan janin.

Dalam penelitian ini dukungan Suami/Keluarga memberikan pengaruh dalam perilaku pencegahan stunting dengan yakni hampir seluruhnya (95%) dari responden mendapat dukungan keluarga dan dibuktikan hasil perhitungan spearman rho mendapatkan hasil p value < 0,05 yang berarti ada pengaruh dalam Pencegahan stunting.

Sesuai dengan hasil dari penelitian ini dengan penelitian (Juwita et al., 2023) menyatakan Pencegahan stunting haruslah secara optimal karena suami maupun keluarga merupakan penyumbang dukungan terbesar ibu hamil dalam pencegahan stunting. Dukungan suami terhadap istri seperti memberikan perhatian kepada istri pada pertumbuhan dan perkembangan anak, memfasilitasi ibu ketika ibu akan membawa anak ke puskesmas, memberikan semangat dan bantuan pada ibu dalam mengawasi pertumbuhan dan perkembangan anak setiap bulannya. Selain itu seorang suami aktif dalam mencari informasi terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan maupun informasi asupan gizi yang sesuai usia untuk anak. Pada penelitian (Wulandari & Kusumastuti, 2020) menyatakan dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota. Maka dari itu keluarga begitu berperan dalam menentukan cara asuhan yang diperlukan oleh anggota keluarga.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (HARAHAP et al., 2022) yang menyatakan Dukungan keluarga dan lingkungan pada penelitian ini didominasi oleh dukungan yang cukup. Dukungan keluarga yang dimaksud adalah bentuk perhatian dan kepedulian dari keluarga kepada Ibu dalam bentuk informasi, emosional,

penilaian dan instrumental. Keluarga yang memberikan dukungan pada ibu cenderung membantu ibu dalam memeriksa kehamilan serta menyediakan atau memenuhi kebutuhan asupan nutrisi ibu selama kehamilan.

Menurut Asumsi Peneliti, Pentingnya dukungan Suami maupun keluarga dalam menentukan sebuah tindakan. Termasuk dalam hal pencegahan stunting. Ibu hamil yang tidak mendapatkan dukungan suami dan keluarga dalam berperilaku pencegahan stunting akan cenderung kurang peduli dan enggan melaksanakan upaya-upaya pencegahan stunting.

Hasil dari penelitian ini menyatakan hampir seluruh dari responden (90,83) mendapatkan ketersedian layanan kesehatan yang baik di lingkungannya. Namun pada penelitian Ketersediaan layanan Kesehatan dalam perilaku pencegahan stunting tidaklah berpengaruh ditunjukkan dengan hasil perhitungan pada uji Spearman Rho dengan p value < 0,05 atau berarti Ha ditolak.

Sejalan dengan penelitian dari (Mentari, 2020) Tidak ada hubungan adanya pelayanan Kesehatan dengan perilaku pencegahan stunting dalam penelitian tersebut menyatakan. Keterjangkauan akses (baik itu akses tempuh dan jarak dan transportasi) merupakan dasar sistem kesehatan untuk menyelesaikan berbagai masalah kesehatan dan menciptakan kesehatan yang merata bagi semua orang. Sehingga seharusnya dengan tersedianya akses pelayanan Kesehatan maka diharapkan dapat memberikan pelayanan preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif serta memberikan perhatian dan rasa percaya diri pada orang-orang yang membutuhkan untuk menggunakan pelayanan kesehatan dan membentuk pola perilaku

masyarakat dalam peningkatan kesehatan (Notoatmojo, 2012).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Anggraeni & Handayani, 2021) yang menyatakan bahwa hasil analisis bivariat penelitian tersebut menunjukkan tidak ada hubungan antara pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting balita.

Namun terdapat penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian ini. Yakni penelitian di Kabupaten Buton Tengah menyebutkan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan kurang dengan kejadian balita stunting sebesar 54,5% dimana balita yang kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan berpeluang 3,086 kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang cukup memanfaatkan pelayanan kesehatan (Dewi et al., 2019).

Sehingga peneliti berasumsi, Ketersediaan pelayanan bukanlah faktor utama yang dapat mempengaruhi perilaku pencegahan stunting. Masih terdapat banyak faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini yang memiliki pengaruh lebih terhadap pencegahan stunting.

Pendekatan Social Kognitive Theory memerankan peranan penting dalam membentuk ibu hamil yang menerapkan secara penuh perilaku pencegahan stunting. Dibuktikan dari penelitian ini yang menunjukkan hasil bahwa dari 120 responden ibu hamil terdapat hampir seluruhnya menerapkan perilaku pencegahan stunting (95,83%).

Pada jurnal Bandura dengan judul "Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory", dimana teori Kognitif Sosial ini merupakan perkembangan dari teori behaviorisme atau teori yang membahas pengamatan tingkah laku seseorang dalam belajar dan kini telah disempurnakan dengan

mengakui proses mental atau aspek kognitif seseorang dalam menentukan perilaku yang akan dia gunakan. Teori Bandura ini juga membahas bagaimana orang memiliki kendali atas peristiwa yang terjadi pada dirinya, kendali pikiran serta Tindakan mereka (Elga Yanuardianto, 2019).

Dalam kaitannya terhadap fenomena stunting terdapat beberapa aspek yang menjelaskan bagaimana perilaku manusia. Aspek Kognitif (efikasi diri), perilaku (behaviour) dan pengaruh lingkungan sekitar. Ketiga aspek tersebut merupakan tiga hal penting yang mempunyai hubungan timbal balik.

Penelitian ini dapat membuktikan salah satu aspek dari Social Cognitive Theory yakni aspek perilaku pada ibu hamil yang kian memiliki hubungan dengan Aspek kognitif dan lingkungan. Kondisi lingkungan yang mendukung (keluarga sadar gizi), faktor kognisi individu dan kebiasaan individu ini yang akhirnya membentuk karakter dan perilaku pada ibu hamil.

Teori Bandura pada penelitian ini menunjukkan efikasi diri sang ibu ikut menentukan bagaimana ibu memilih untuk hidup sehat memberikan nutrisi atau stimulasi yang tepat untuk anaknya atau tidak. Dalam hal ini intervensi yang dapat dilakukan yaitu dengan memberi model atau menciptakan lingkungan yang kondusif untuk ibu agar terkondisikan terbiasa berperilaku sehat. Beberapa perilaku sehat pada penelitian ini yakni Perilaku Pemeriksaan ANC, Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi, Konsumsi Zat Besi, dan Menghindari Paparan Asap Rokok.

Salah satu penyebab stunting adalah tidak tercukupinya Kebutuhan dasar fisiologis tidak tercukupinya nutrisi melalui makan dan minum ibu hamil atau anak sejak dalam kandungan hingga usia 2

tahun. Dalam upaya pencegahan stunting efikasi diri juga memegang peranan sangat penting. Terdapat penelitian yang sejalan dengan ini yakni penelitian dari (Andriyani & Werdani, 2021) hasil penelitian ini menunjukan kelompok responden yang memiliki sikap baik terhadap program STOP stunting didominasi oleh responden yang memiliki efikasi diri yang tinggi. Penelitian Andriyani & Werdani juga mengungkapkan, Sikap dapat mendorong keinginan untuk bertindak dan berpersepsi sehingga akan membentuk perilaku yang berlanjut kinerja seseorang.

Upaya perbaikan gizi merupakan kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi, dan berkesinambungan. Pada Aspek lingkungan teori Bandura ini menunjukan pentingnya peran dukungan sosial lingkungan keluarga sebagai penguat dan pemotivasi utama seorang Ibu agar sehat secara fisik dan psikis sehingga dapat mencegah terjadinya stunting. Yakni salah satunya kemampuan suatu keluarga dalam suatu rumah tangga untuk mengakses pelayanan kesehatan. Dalam hal ini yakni ketersediaan sarana pelayanan kesehatan yang selalu berkaitan dengan kemampuan ekonomi untuk membayar biaya pelayanan. Sebagian besar responden penelitian ini berdomisili wilayah yang dekat dengan fasilitas layanan kesehatan. Responden dapat memanfaatkan layanan kesehatan yang berada di sekitar rumah mereka. Pelayanan kesehatan yang dimanfaatkan responden berupa Puskesmas dan Posyandu.

Untuk mengatasi permasalahan stunting, Lingkungan dengan Fasilitas kesehatan yang tersedia dengan sarana dan prasarana yang lengkap, pembiayaan yang murah dan terjangkau namun tentu dengan mutu pelayanan terbaik, serta peran dari tokoh

masyarakat hal ini dapat mewujudkan visi dari Kementerian Kesehatan yaitu menciptakan masyarakat sehat yang mandiri dan berkeadilan dengan misi meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, melalui pemberdayaan masyarakat, termasuk swasta dan masyarakat madani (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Masyarakat sasaran Puskesmas dan posyandu sesuai dengan target dari intervensi gizi spesifik untuk penanganan stunting. Posyandu tempat bagi ibu hamil dengan pelayanan berupa pemantauan pertumbuhan dan perkembangan konseling gizi sesuai masalahnya serta keluarga berencana (Direktorat Bina Gizi, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pencegahan stunting diupayakan dari tiga unsur, unsur kognitif dari ibu (efikasi diri) dukungan keluarga atau lingkungan dengan ketersediaan layanan kesehatan berupa adanya

Puskesmas dan Posyandu serta dengan semua aspek yang selalu berkesinambungan yang pada akhirnya akan membentuk sikap dan perilaku ibu yang baik dan sehat untuk ibu dan janinnya sehingga dapat mencegah terjadinya stunting sejak masa kehamilan.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh kepercayaan ibu hamil dan Dukungan Suami/Keluarga terhadap perilaku pencegahan stunting di Puskesmas Mojo Surabaya. Tidak terdapat pengaruh ketersediaan layanan kesehatan ibu hamil terhadap perilaku pencegahan stunting di Puskesmas Mojo Surabaya. Penelitian ini dapat meningkatkan kepercayaan ibu hamil dan dukungan suami / keluarga pada ibu hamil dalam pencegahan stunting. Hasil

penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, dengan harapan penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih mendalam dengan variable yang berbeda yang bertujuan untuk pencegahan dan penurunan kejadian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Aridiyah Fo, Rohmawati N, Ririanty M. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan. 2015;
- Andriyani, S., & Werdani, K. E. (2021). Hubungan Efikasi Diri Dengan Sikap Kader Nasiyatul Aisyiyah Terhadap Program Stop Stunting Di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16.4.
- Anggraeni, N., & Handayani, O. W. K. (2021). Pola Asuh Dan Pelayanan Kesehatan Pada Masa Pandemi Terhadap Kejadian Stunting Balita Di Kabupaten Kendal. *Indonesian Journal Of Public Health And Nutrition*, 1(3), 673-678. <Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Ijphn>
- Camelia, V. (2020). Hubungan Antara Kualitas & Kuantitas Riwayat Kunjungan Antenatal Care (Anc) Dengan Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Journal Of Issues In Midwifery*, 4(3), 100-111. <Https://Doi.Org/10.21776/Ubj.Joim.2020.004.03.1>
- Dayuningsih, Astika, T., & Supriyatna, N. (2020). Pengaruh Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*.
- <Http://Jurnal.Fkm.Unand.Ac.Id/Index.Php/Jkma>
- Delcroix-Gomez, C., Delcroix, M.-H., Jamee, A., Gauthiert., Marquet, & P., & Aubard, Y. (2022). Fetal Growth Restriction, Low Birth Weight, And Preterm Birth: Effects Of Active Or Passive Smoking Evaluated By Maternal Expired Co At Delivery, Impacts Of Cessation At Different Trimesters. *Tobacco Induced Diseases*.
- Dwi Bella, F., & Alam Fajar, N. (2019). Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Balita Dari Keluarga Miskin Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Balita Dari Keluarga Miskin Di Kota Palembang. In *The Indonesian Journal Of Nutrition* (Vol. 8, Issue 1).
- Elga Yanuardianto. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi). *Jurnal Auladuna*, Vol. 01(Hal 107-109).
- Eka, M. B., Krisnana, I., & Husada, D. (2021). Risk Factors Of Stunting Events In Toddlers Aged 24-59 Months. *Indonesian Midwifery And Health Sciences Journal*, 4(4), 374-385. <Https://Doi.Org/10.20473/Imhsj.V4i4.2020.374-385>
- Ernawati, A. (2020). Ernawati A. Gambaran Penyebab Balita Stunting Di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati. *J Litbang Media Inf Penelitian, Pengembangan Iptek.*, 16(2), 77-94.
- Gokhale, D., & Rao, S. (2021). Compromised Maternal Nutritional Status In Early Pregnancy And Its Relation To The Birth Size In Young Rural Indian Mothers. *Bmc Nutr.*, 7(1), 4-11.

- Harahap, D. A., Lubis, D., Sari, I. A., & Dilla, M. (2022). *Perilaku Pencegahan Anak Stunting Pada Saat* (Issue 1015078001).
- Hutasoit, M., Utami, K. D., & Afriyiani, N. F. (2020). Kunjungan Antenatal Care Berhubungan Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 11(1), 38-47. <Https://Doi.Org/10.55426/Jksi.V11i1.13>
- Juwita, S., Ediyono, S., Pasca, S., Universitas, S., Maret, S., Budaya, F. I., Sebelas, U., & Surakarta, M. (2023). *Husband ' S Support For Mother Behavior In Stunting*. 11(1), 31-38.
- Kemenkes Ri. (2017). *Modul Pelatihan Keluarga Sehat*. Bppsdm Kesehatan.
- Malka, S., Fatimah, S., & Kebidanan Batari Toja Watampone, A. (2021). *Kehamilan Dini, Antenatal Care, Asi Eksklusif Dan Pengetahuan Gizi Terhadap Stunting Pada Balita* (Vol. 7, Issue 1).
- Mentari, T. S. (2020). Pola Asuh Balita Stunting Usia 24-59 Bulan. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 4(4), 84-94. <Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Higeia>
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Media Gizi Indonesia*, Vol. 10 No.1, 13-19.
- Phowira, J., Elvina, F. T., Wiguna, I. I., Bari Wahyudi, F. R. H., & Medise, B. E. (2020). The Association Between Tobacco Exposure During Pregnancy And Newborns' Birth Weight In Dki Jakarta Community Members. *Medrxiv*, 2020.10.29.20222059. <Http://Medrxiv.Org/Content/Early/2020/11/03/2020.10.29.20222059.Abstract>
- Ringgo, A., NurmalaSari, Y., & Syifa, N. (2019). Status Gizi Ibu Hamil Dapat Menyebabkan Kejadian Stunting Pada Balita. *J Kebidanan Malahayati.*, 5(3), 271-8. E.
- Sabatina Bingan, E. C. (2020). *Hubungan Konsumsi Fe Dengan Panjang Badan Pada Anak Usia 12-24 Bulan*. *Media Informasi*, 15(2), 115-120.
- Salamung N, Haryanto J, Sustini F. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Saat Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bondowoso. *J Peneliti Kesehat "Suara Forikes"* (Journal Heal Res "Forikes Voice"). 2019;10(4):264.
- Wulandari, H. W., & Kusumastuti, I. (2020). Pengaruh Peran Bidan, Peran Kader, Dukungan Keluarga Dan Motivasi Ibu Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Pada Balitanya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 19(02), 73-80. <Https://Doi.Org/10.33221/Jikes.V19i02.548>
- Viantika Kusumasari, R., Dian Kurniati, F., Nur Adkhana Sari, D., & Surya Global Yogyakarta, Stik. (2021). Hubungan Antenatalcare Dengan Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Gedangsari Ii Kabupaten Gunungkidul. *Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(4), 239-248.